

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini menyajikan tinjauan pustaka sebagai dasar kerangka pemikiran dan hipotesis, mencakup konsep teori, kajian terdahulu, dan alur pemikiran penelitian yang dirangkum dari sumber ilmiah terpercaya.

2.1.1 Perdagangan Internasional

2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antarindividu maupun antarnegara melalui ekspor dan impor, yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan perdagangan domestik karena melibatkan perbedaan batas wilayah, bahasa, mata uang, satuan ukuran, harga, serta peraturan perdagangan antarnegara (Zaki et al., 2024).

2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817), yang dipaparkan dalam Lubis et al. (2024), menjelaskan bahwa suatu negara akan cenderung memfokuskan kegiatan produksinya pada barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Pola produksi tersebut mendorong peningkatan

efisiensi, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan volume produksi dan kesejahteraan ekonomi global melalui perdagangan internasional.

Keunggulan dalam perdagangan internasional tidak didasarkan pada keunggulan absolut, melainkan pada keunggulan komparatif. Suatu negara tetap dapat melakukan ekspor meskipun tidak lebih unggul secara mutlak dibanding negara lain, selama mampu memproduksi barang dengan biaya relatif paling rendah (Matondang et al., 2024).

Berdasarkan teori keunggulan komparatif David Ricardo, suatu negara tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan memfokuskan produksi dan ekspor pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, meskipun kurang efisien dalam memproduksi komoditas lainnya.

2. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990), yang dipaparkan dalam Puspitasari & Purwanti (2021), keunggulan kompetitif tidak hanya terbatas pada tingkat perusahaan, tetapi juga pada tingkat nasional. Porter juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara dua faktor produksi yang sering dianggap sebagai sumber daya saing perdagangan internasional, yaitu kelimpahan sumber daya alam dan murahness tenaga kerja. Daya saing nasional dipengaruhi oleh peran pemerintah dan faktor lain seperti inovasi, perubahan harga, nilai tukar, serta konflik antarnegara, di mana semakin ketat persaingan antarperusahaan dalam negeri maka semakin tinggi daya saing negara tersebut di pasar internasional.

Menurut Porter yang dipaparkan dalam Puspitasari & Purwanti (2021), suatu industri dapat dikatakan berhasil secara internasional apabila mampu memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para pesaing terbaik di tingkat global. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui tingginya dan berkelanjutannya kinerja ekspor serta adanya investasi domestik dan asing di luar wilayah negara asal yang didukung oleh keterampilan dan aset yang dimiliki negara tersebut.

Porter menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif suatu negara dibentuk oleh empat atribut utama yang digambarkan dalam bentuk skema berlian sebagai berikut:

- a) Kondisi faktor, yaitu posisi suatu negara dalam ketersediaan faktor-faktor produksi seperti tenaga terampil dan prasarana.
- b) Kondisi permintaan, yang mencerminkan tingkat dan tuntutan mutu permintaan domestik terhadap produk industri tertentu.
- c) Keberadaan industri terkait dan pendukung yang memiliki daya saing.
- d) Strategi, struktur, dan tingkat persaingan antarperusahaan, yakni kondisi nasional yang menentukan bagaimana perusahaan dibentuk, diatur serta dikelola.

2.1.1.3 Peran Perdagangan Internasional

Menurut David Ricardo (1817), yang dipaparkan dalam Kamalia et al. (2024), perdagangan internasional berperan dalam mendorong peningkatan ekspor dengan memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, sehingga negara

mampu memproduksi serta menyalurkan barang ke pasar internasional secara lebih efisien.

Dalam perekonomian global, perdagangan internasional berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum terpenuhi, tetapi juga untuk meningkatkan volume produksi dan pendapatan produsen.

Menurut Sadono Sukirno (2010), yang dipaparkan dalam Pramadani et al. (2023), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Perdagangan internasional memungkinkan negara memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri akibat perbedaan kondisi geografis, iklim, serta tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi antar negara..
2. Perdagangan internasional memberikan keuntungan melalui spesialisasi produksi, di mana negara dapat memfokuskan diri pada barang yang diproduksi secara lebih efisien dan mengimpor barang yang lebih menguntungkan jika diperoleh dari luar negeri.
3. Perluasan pasar melalui perdagangan internasional memungkinkan peningkatan produksi dan keuntungan, karena kelebihan output dapat diekspor sehingga kapasitas produksi dapat dimanfaatkan secara optimal.
4. Perdagangan internasional juga mendorong alih teknologi, baik dalam bentuk proses produksi yang lebih efisien maupun penerapan sistem manajemen yang lebih modern.

Selain manfaat, perdagangan internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, antara lain kondisi alam atau potensi sumber daya yang dimiliki,

kebutuhan untuk memenuhi barang dan jasa dalam negeri, serta upaya memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional. Faktor lain meliputi perbedaan penguasaan teknologi, kondisi sumber daya, iklim, tenaga kerja, dan jumlah penduduk, adanya surplus produksi yang memerlukan pasar baru, kesamaan selera masyarakat, upaya memperluas kerja sama dan hubungan politik, serta berkembangnya era globalisasi yang menuntut interaksi antarnegara (Pramadani et al., 2023).

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Menurut Griffin (2005), yang dipaparkan dalam Salsabila et al. (2024), berpendapat bahwa ekspor merupakan proses menjual produk yang dihasilkan di suatu negara ke negara lain untuk tujuan penggunaan maupun penjualan kembali. Melalui ekspor, negara memperoleh keuntungan dan peningkatan pendapatan nasional yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Ekspor menurut Sukirno (2008), yang dipaparkan dalam Salsabila et al. (2024), adalah kegiatan penjualan barang oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu negara ke pasar luar negeri. Faktor utama yang menentukan ekspor adalah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan dan memasarkan barang yang memiliki daya jual di pasar internasional.

Selain itu, menurut Todaro (2009), yang dipaparkan dalam Santoso & Artha (2021), mengemukakan bahwa ekspor merupakan bagian dari perdagangan internasional yang berperan sebagai pendorong peningkatan permintaan domestik, sehingga pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan industri dan perusahaan

besar, yang diikuti dengan lembaga sosial yang adaptif serta kondisi politik yang stabil.

Secara sederhana, ekspor merupakan kegiatan penjualan barang atau produk dalam negeri ke luar negeri yang bertujuan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ini dapat berlangsung apabila suatu negara memiliki kemampuan dan daya saing produk di pasar internasional, serta berperan dalam meningkatkan permintaan domestik yang mendorong pertumbuhan industri, perkembangan perusahaan, dan stabilitas sosial politik.

Dengan demikian, ekspor dapat disimpulkan sebagai kegiatan perdagangan oleh individu atau perusahaan dengan melibatkan negara lain, di mana barang melewati wilayah pabean sesuai ketentuan yang berlaku dan pembayaran diterima dalam bentuk valuta asing.

2.1.2.2 Peranan Ekspor

Berdasarkan teori perdagangan internasional klasik, tokoh-tokoh seperti Adam Smith dan David Ricardo menyatakan bahwa kegiatan ekspor dan perdagangan bebas mampu meningkatkan pendapatan nasional serta kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan keunggulan komparatif di pasar global (Nasution et al., 2023).

Negara-negara dengan tingkat perkembangan yang masih rendah memperoleh manfaat tambahan dari perdagangan internasional, terutama melalui akses terhadap teknologi produksi yang lebih modern dari negara-negara maju. Selain itu, perdagangan internasional memungkinkan masuknya modal dari luar

negeri sehingga tingkat produksi dapat meningkat melampaui kemampuan yang dapat dicapai jika hanya mengandalkan sumber daya domestik. Perdagangan internasional juga mendorong munculnya ide-ide baru yang dapat mengubah kebiasaan lama, menumbuhkan aspirasi baru, serta memperluas wawasan masyarakat ke arah masa depan (Putri et al., 2024).

Negara melakukan ekspor dengan tujuan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh negara lain. Menurut Sadono Sukirno (2010), yang dipaparkan dalam Yazid et al. (2020), kegiatan ekspor memiliki beberapa manfaat penting, antara lain memperluas pasar dengan memasarkan produk tidak hanya di dalam negeri tetapi juga ke pasar internasional, menambah devisa negara sebagai sumber penerimaan, serta memperluas lapangan kerja karena peningkatan volume produksi mendorong kebutuhan tenaga kerja lebih banyak.

2.1.2.3 Teori Ekspor

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776), yang dipaparkan dalam Saputra & Setyowati (2024), menyatakan bahwa ketika suatu negara mampu memproduksi suatu barang dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan negara lain, tetapi kurang efisien dalam memproduksi barang lainnya, maka kedua negara tetap dapat memperoleh keuntungan dengan berfokus pada produksi barang tersebut.

2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo (1817), yang dipaparkan dalam Saputra & Setyowati (2024), memperkenalkan teori keunggulan komparatif untuk

menyempurnakan teori keunggulan mutlak Adam Smith, dengan menekankan bahwa keuntungan perdagangan tetap dapat dicapai walaupun suatu negara tidak memiliki efisiensi atau keunggulan produksi dibandingkan negara lain. Dalam konteks ini, negara disarankan untuk memfokuskan produksi dan ekspor pada bahan mentah dengan kerugian mutlak yang lebih kecil, serta mengimpor bahan mentah yang memiliki kerugian relatif lebih besar.

2.1.2.4 Jenis Ekspor

1. Ekspor Langsung (*Direct Exporting*)

Ekspor langsung merupakan metode pemasaran barang atau jasa ke luar negeri yang melibatkan perantara di negara tujuan ekspor, di mana proses penjualan dilakukan melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan (Humaeriyah et al., 2025). Metode ini memberikan keuntungan berupa pemusatan kegiatan produksi di negara asal dan pengendalian distribusi yang lebih optimal, namun memiliki kelemahan berupa tingginya biaya pengiriman, khususnya untuk produk dalam jumlah besar, serta adanya hambatan perdagangan dan kebijakan proteksionisme (Manap, 2025).

2. Ekspor Tidak Langsung (*Indirect Exporting*)

Ekspor tidak langsung merupakan metode penjualan ke luar negeri melalui perantara atau eksportir di negara asal yang selanjutnya memasarkan produk tersebut. Metode ini memberikan keuntungan berupa fokus perusahaan pada kegiatan produksi tanpa terlibat langsung dalam

ekspor, namun memiliki kelemahan berupa keterbatasan kontrol distribusi dan minimnya pengetahuan terhadap operasional di negara tujuan (Santoso & Artha, 2021).

2.1.3 Tenaga Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2003), tenaga kerja diartikan sebagai penyerapan tenaga kerja yang menggambarkan kebutuhan tenaga kerja untuk melaksanakan pekerjaan, sekaligus kondisi pencari kerja yang siap memasuki pasar kerja (Doni, 2023).

Menurut Payaman Simanjuntak (1998), penduduk yang terserap dan tersebar di berbagai sektor ekonomi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi umumnya mampu menghasilkan output barang dan jasa dalam jumlah yang relatif besar. Setiap sektor menunjukkan laju pertumbuhan yang berbeda-beda, demikian pula kapasitasnya dalam menyerap tenaga kerja. Pertama, terdapat perbedaan tingkat peningkatan produktivitas tenaga kerja antar sektor. Kedua, secara bertahap terjadi pergeseran struktural, baik dalam pola penyerapan tenaga kerja maupun kontribusi masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional (Ansori & Priyono, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2.1.3.2 Teori Tenaga Kerja

1. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher dan Ohlin mengemukakan bahwa perbedaan produktivitas disebabkan oleh proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, atau yang dikenal sebagai *endowment factors*. Dengan demikian, negara-negara yang memiliki faktor produksi melimpah akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang tertentu untuk diekspor, sementara mereka akan mengimpor barang yang produksinya memerlukan faktor produksi yang langka atau mahal. Teori H-O ini sering disebut sebagai "*The Proportional Factor Theory*" karena menekankan pentingnya proporsi faktor produksi dalam menentukan pola perdagangan internasional.

Teori Heckscher-Ohlin (HO) merupakan fondasi penting dalam analisis ekonomi perdagangan internasional, yang menekankan peran faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal dalam mempengaruhi aliran perdagangan antar negara. Teori ini menjelaskan bagaimana perbedaan dalam kelangkaan faktor produksi di berbagai negara dapat memengaruhi pola perdagangan global. Konsep utama dalam teori ini mencakup pengenalan terhadap faktor produksi, perbedaan kelangkaan, hukum keunggulan komparatif, serta model dua negara dan dua barang. Dengan memahami teori HO, kita dapat melihat bagaimana alokasi sumber daya dan perdagangan internasional berkaitan dengan ketersediaan faktor produksi di masing-masing negara (Bakara et al., 2024).

2. Pandangan Thomas Robert Malthus

Berdasarkan pandangan Thomas Robert Malthus dalam Deliarnov (2022), pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan tekanan negatif terhadap output ekonomi apabila tidak disertai dengan pengendalian populasi serta peningkatan produktivitas. Dalam konteks ini, peningkatan variabel tenaga kerja yang tidak signifikan terhadap ekspor mencerminkan kekhawatiran Malthusian bahwa kuantitas tenaga kerja yang besar tanpa kualitas dan dukungan teknologi yang memadai justru akan menghambat kinerja ekonomi nasional.

2.1.3.3 Jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup penduduk yang telah bekerja maupun yang belum bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Sementara itu, bukan angkatan kerja meliputi penduduk yang aktivitas utamanya bukan bekerja, seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan pensiunan. Namun, kelompok bukan angkatan kerja dapat beralih menjadi angkatan kerja apabila mereka memasuki atau memperoleh pekerjaan, sehingga kelompok ini juga dapat disebut sebagai angkatan kerja potensial (Sondakh et al., 2024).

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (1994), yang dipaparkan dalam Restuna et al. (2022), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga pada satu atau dua

jenis barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut menyebar dan memengaruhi sebagian besar harga barang lainnya.

Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam suatu periode waktu, di mana kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut inflasi kecuali jika meluas dan memengaruhi harga barang lainnya.

2.1.4.2 Teori Inflasi

1. Teori Moneterisme

Teori moneterisme yang dikembangkan oleh Milton Friedman menekankan karakteristik utama perekonomian jangka panjang, khususnya teori kuantitas uang dan konsep netralitas uang. Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang melebihi kemampuan ekonomi, serta dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan (Oktavera et al., 2024).

2. Teori Keynes

Menurut Keynes (Boediono, 1994 dalam Rando et al., 2021), inflasi terjadi ketika masyarakat ingin hidup melampaui kemampuan ekonominya, sehingga permintaan terhadap barang-barang secara terus menerus melebihi jumlah barang yang tersedia, yang dikenal sebagai *inflationary gap*. Kondisi tersebut mendorong kenaikan harga sehingga rencana pembelian tidak sepenuhnya terpenuhi. Pada periode berikutnya, masyarakat berupaya meningkatkan dana melalui pencetakan uang, perluasan kredit, atau tuntutan

kenaikan upah. Proses inflasi akan terus berlangsung selama permintaan efektif melebihi output yang tersedia, dan akan berhenti ketika permintaan efektif tidak lagi melampaui output.

Sesuai dengan pemikiran Keynes dalam Deliarnov (2022), inflasi dipandang sebagai fenomena yang harus dikelola melalui intervensi pemerintah guna menjaga stabilitas ekonomi. Melalui kebijakan kontraksiklis dan pengendalian permintaan efektif, pemerintah dapat meredam kenaikan harga yang tidak terkendali. Hal ini menjelaskan mengapa inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor, karena diasumsikan bahwa otoritas moneter dan fiskal di kawasan ASEAN telah melakukan langkah-langkah preventif untuk menjaga stabilitas harga domestik.

2.1.4.3 Jenis Inflasi

Menurut Supriyatno (2007), yang dipaparkan dalam Prihadyatama & Kurniawan (2022), inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkatannya
 - a. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga relatif kecil, tidak melebihi 10% per tahun, yang masih dianggap wajar dan dapat mendorong peningkatan produksi.
 - b. Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*), yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga antara 10-30% per tahun yang ditandai dengan kenaikan harga yang cepat dan cukup signifikan.

- c. Inflasi Tinggi (*High Inflation*), merupakan inflasi dengan tingkat kenaikan harga berkisar antara 30-100% per tahun.
- d. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi dengan kenaikan harga lebih dari 100% per tahun, yang menyebabkan penurunan nilai uang secara drastis sehingga masyarakat enggan menyimpan uang dan lebih memilih menukarkannya dengan barang.

2. Berdasarkan Penyebabnya

- a. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat terhadap barang dan jasa.
- b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi.
- c. *Bottle Neck Inflation*, yaitu inflasi yang timbul akibat kendala pada sisi penawaran maupun tekanan dari sisi permintaan.

3. Berdasarkan Asalnya

- a. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh defisit pembiayaan dan tingginya pengeluaran negara, yang sering diatasi melalui kebijakan pencetakan uang.
- b. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang berasal dari kenaikan harga di negara mitra dagang, baik akibat inflasi global maupun melemahnya nilai tukar, sehingga meningkatkan biaya produksi dan harga barang di dalam negeri.

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2011), yang dipaparkan dalam Herdini et al. (2021), nilai tukar mata uang, yang sering disebut kurs, adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang sangat penting dalam perekonomian terbuka karena memiliki pengaruh yang besar terhadap neraca transaksi berjalan serta berbagai variabel makroekonomi lainnya.

Menurut Mankiw (2006), yang dipaparkan dalam Dandel et al. (2022), nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Apabila nilai tukar mengalami penurunan, kondisi tersebut disebut depresiasi, yaitu melemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebaliknya, ketika nilai tukar meningkat, keadaan ini dikenal sebagai apresiasi, yakni menguatnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

2.1.5.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori Elastisitas (Marshall-Lerner *Condition*)

Marshall-Lerner yang dipaparkan dalam Nopeline et al. (2023), depresiasi atau devaluasi riil dinyatakan dapat memperbaiki neraca perdagangan apabila jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor terhadap nilai tukar melebihi satu. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan harga lebih besar dibandingkan dengan perubahan nilai tukar itu sendiri. Depresiasi menyebabkan harga ekspor menjadi lebih murah dan harga impor menjadi lebih mahal. Apabila permintaan bersifat

elastis, maka peningkatan volume ekspor dan penurunan volume impor akan lebih besar daripada kenaikan biaya awal, sehingga neraca perdagangan dapat mengalami perbaikan.

2. Teori *Exchange Rate Pass-Through*

Teori *Exchange Rate Pass-Through* menjelaskan sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan ke dalam perubahan harga barang, baik harga ekspor maupun harga impor. Menurut Goldberg dan Knetter (1997), yang dipaparkan dalam Ruslan et al. (2024), konsep *exchange rate pass-through* menjelaskan tingkat sensitivitas harga domestik atau harga ekspor terhadap perubahan nilai tukar. Jika perubahan nilai tukar sepenuhnya tercermin dalam harga barang disebut *complete pass-through*, sedangkan apabila hanya sebagian yang tercermin disebut *incomplete pass-through*.

Dalam konteks ekspor, pelemahan nilai tukar secara teoritis menurunkan harga produk di pasar internasional sehingga meningkatkan daya saing dan permintaan. Namun, penyesuaian harga tidak selalu dilakukan secara penuh, karena dalam kondisi *incomplete pass-through* eksportir cenderung menahan perubahan harga melalui penyesuaian margin keuntungan, kontrak jangka panjang, atau pertimbangan tingkat persaingan di pasar global. Kondisi *incomplete pass-through* menyebabkan perubahan nilai tukar tidak selalu diikuti oleh perubahan harga dan volume ekspor yang besar. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar di ASEAN tidak selalu menghasilkan peningkatan ekspor yang proporsional, karena dipengaruhi oleh struktur

industri, pola perdagangan, dan mekanisme penetapan harga di masing-masing negara.

2.1.5.3 Jenis Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2011), yang dipaparkan dalam Hidayati & Masdjojo (2023), terdapat empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi valuta asing, yaitu sebagai berikut:

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu nilai tukar yang ditetapkan bank untuk menjual valuta asing pada waktu tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu nilai tukar yang berada di antara kurs jual dan kurs beli yang ditetapkan oleh bank sentral.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu nilai tukar yang ditetapkan bank untuk membeli valuta asing pada waktu tertentu.
4. *Flat rate* (kurs rata), yaitu nilai tukar transaksi valuta asing yang telah memperhitungkan biaya administrasi dan biaya lainnya.

2.1.5.4 Faktor-faktor Penentu Nilai Tukar

Nilai tukar dalam suatu perekonomian dapat dikendalikan atau ditetapkan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai penentu pergerakan nilai tukar. Menurut Madura (2020), yang dipaparkan dalam Maulidiyah & Setiawati (2025), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor fundamental, meliputi indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan pendapatan antarnegara, ekspektasi pelaku pasar, serta kebijakan intervensi bank sentral.

2. Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta, di mana peningkatan permintaan menyebabkan apresiasi dan penurunan permintaan menyebabkan depresiasi nilai tukar.
3. Sentimen pasar, dipengaruhi oleh rumor atau informasi politik jangka pendek yang dapat memicu fluktuasi tajam nilai tukar, namun cenderung kembali normal setelah pengaruh tersebut mereda.

Menurut Kuncoro (2001), yang dipaparkan dalam Abbas & Kelen (2021), dalam perekonomian internasional terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang diterapkan, yaitu:

1. Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*), ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa intervensi otoritas moneter. Terdapat dua bentuk, yaitu mengambang bebas (*clean floating*) di mana nilai tukar sepenuhnya ditentukan pasar tanpa campur tangan bank sentral, serta mengambang terkendali (*managed/dirty floating*) di mana otoritas moneter melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar sehingga memerlukan cadangan valuta.
2. Sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rate*), dalam sistem ini nilai tukar mata uang suatu negara dikaitkan dengan mata uang negara lain atau sekeranjang mata uang mitra dagang utama, sehingga pergerakannya mengikuti mata uang acuan dan relatif tidak berfluktuasi secara mandiri.
3. Sistem nilai tukar tertambat merangkak (*crawling pegs*), sistem ini memungkinkan penyesuaian nilai tukar secara bertahap dan berkala

untuk mencapai tingkat tertentu dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat mengurangi dampak guncangan ekonomi akibat perubahan nilai tukar yang drastis.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), nilai tukar ditentukan berdasarkan beberapa mata uang yang diberi bobot berbeda sesuai kepentingannya dalam perdagangan internasional, sehingga mampu menjaga stabilitas nilai tukar karena risiko fluktuasi tersebar pada beberapa mata uang.
5. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), dalam sistem ini, pemerintah menetapkan nilai tukar tertentu dan mempertahankannya melalui komitmen untuk membeli dan menjual valuta asing dalam jumlah besar, dengan fluktuasi yang sangat terbatas.

2.1.6 Keterbukaan Perdagangan

2.1.6.1 Pengertian Keterbukaan Perdagangan

Menurut Lincolin Arsyad, keterbukaan perdagangan diartikan sebagai upaya suatu negara dalam mengurangi atau menghapus berbagai hambatan yang menghambat berlangsungnya perdagangan internasional, baik yang bersifat tarif maupun non-tarif (Purba et al., 2021).

Dani Rodrik dikenal sebagai ekonom dengan pandangan yang lebih kritis terhadap konsep keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan ditentukan melalui instrumen kebijakan yang diimplementasikan oleh suatu negara, dengan indikator utama berupa rendahnya tarif impor serta minimalnya hambatan non-tarif. Beliau menekankan bahwa fenomena keterbukaan ini merupakan pilihan

kebijakan strategis yang mencerminkan komitmen suatu negara untuk mengintegrasikan diri ke dalam sistem perekonomian global (Meliala, 2024).

2.1.6.2 Teori Keterbukaan Perdagangan

1. Teori Mankiw

Menurut Mankiw, perekonomian suatu negara yang melakukan aktivitas atau hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka. Negara dengan sistem perekonomian terbuka melakukan kegiatan ekspor dan impor barang serta jasa, sekaligus melakukan aktivitas pinjam-meminjam di pasar modal internasional. Adanya keterbukaan perdagangan mendorong setiap negara di dunia untuk saling bersaing dalam meningkatkan kinerja perekonomiannya (P.P. & Mudakir, 2019).

2. Teori Perdagangan Modern

Berdasarkan teori perdagangan modern, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) diartikan sebagai kondisi ketika suatu perekonomian menjadi semakin terbuka dan saling terintegrasi, sehingga memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi serta pasar, baik untuk input faktor produksi maupun output barang dan jasa. Konsep ini bertentangan dengan kondisi autarki atau perekonomian tertutup yang membatasi akses terhadap pasar dan arus informasi. Dalam perkembangannya, keterbukaan perdagangan didorong oleh penerapan kebijakan ekonomi liberal yang mendorong negara-negara untuk menjalin berbagai perjanjian perdagangan dan investasi guna memperkuat integrasi ekonomi di tingkat global (Kunroo & Ahmad, 2022).

2.1.6.3 Indikator Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan diukur berdasarkan total nilai ekspor dan impor barang serta jasa yang dinyatakan sebagai proporsi dari produk domestik bruto (PDB). Menurut Nowbutsing (2014), yang dipaparkan dalam Saimul & Darmawan (2020), tingkat keterbukaan perdagangan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kurang dari 50% tergolong tingkat keterbukaan rendah, antara 50% hingga kurang dari 100% termasuk tingkat keterbukaan sedang, dan lebih dari 100% dikategorikan sebagai tingkat keterbukaan tinggi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan topik ini dan dapat dijadikan acuan atau perbandingan. Ringkasannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja terhadap Ekspor Indonesia dan Malaysia ke China. Mustika & Achmad, 2021.	Nilai Tukar dan Tenaga Kerja.	Inflasi dan Keterbukaan Perdagangan.	Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap ekspor ke China.	Jurnal Paradigma Ekonomik a Vol.16. No.2, April – Juni 2021 ISSN: 2085-1960 (print); 2684 - 7868 (online)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> dan Tenaga Kerja terhadap Kinerja Ekspor Industri: Studi Kasus Malaysia. Ruslan et al., 2024.	Tenaga Kerja.	Inflasi, Nilai Tukar, dan Keterbukaan Perdagangan.	Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Malaysia.	Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
3.	Analisis Determinan Daya Saing Ekspor Produk Pakaian Wanita (HS 6204) Indonesia ke Negara Mitra Dagang Utama. Adila & Ervani, 2025.	Nilai Tukar dan Tenaga Kerja.	Inflasi dan Keterbukaan Perdagangan.	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor.	Journal Syntax Idea P– Issn: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 8.
4.	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produksi terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia. Nolla et al., 2020.	Inflasi dan Kurs.	Tenaga kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 8, No. 2.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	<i>The Effect of Exchange Rate, Inflation, Interest Rate and Import on Exports in ASEAN Countries.</i> Yuliadi et al., 2024.	Nilai Tukar dan Inflasi.	Tenaga Kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Nilai tukar memiliki dampak positif signifikan, dan inflasi memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap ekspor.	Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 25 Nomor 1, doi: 10.18196/jesp.V25i1.20921.
6.	<i>Analysis of The Effect of Inflation and Exchange Rate on Exports in 5-Year ASEAN Countries (Years 2010-2020).</i> Ilmas et al., 2022.	Inflasi dan Nilai Tukar.	Tenaga Kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Inflasi dan nilai tukar memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ekspor di 5 negara ASEAN.	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 2, No. 1, April 2022, hal: 121-132, doi: https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13561 .

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. Ansharia et al., 2017.	Inflasi dan Kurs.	Tenaga Kerja, dan Keterbukaan Perdagangan.	Secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan, sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura, namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.	Jurnal Info Artha Vol.1, No.2, (2017), Hal.121-128.
8.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Nilai Ekspor Indonesia 2012-2022. Putri et al., 2025.	Inflasi, dan Nilai Tukar.	Tenaga Kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor.	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, Vol. 3, No. 03.
9.	Analisis Determinan Ekspor di 5 Negara ASEAN. Rudatin &	Inflasi, dan Nilai Tukar.	Tenaga Kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan nilai tukar tidak	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 4

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dhiafajri, 2025.			berpengaruh terhadap ekspor.	Issue 1, 2025: 94- 102
10.	Pengaruh FDI, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor (Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005- 2015). Hidayat et al., 2017.	Nilai Tukar.	Tenaga Kerja, Inflasi dan Keterbukaan Perdagangan.	Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43 No.1.
11.	<i>The Impact of Exchange Rate Changes on Indonesian Exports.</i> Saputera et al., 2023.	Nilai Tukar.	Tenaga Kerja, Inflasi, dan Keterbukaan Perdagangan.	Hasil analisis jangka panjang menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Dalam jangka pendek, nilai tukar tetap memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia.	<i>Internasional Journal of Economics</i> . Vol. 2, No. 2, https://ejournal. ipinternasional. com/index .php/ ijec

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014). Azaria & Irawan, 2019.	Inflasi dan Nilai Tukar.	Tenaga kerja dan Keterbukaan Perdagangan.	Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor.	<i>Journal of Applied Managerial Accounting</i> Vol. 3, No. 1, March 2019, Page 1-8 ISSN: 2548-9917 (online version)
13.	Analisis VECM <i>Trade Openness</i> dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekspor Halal ASEAN. Sugiarti et al., 2025.	Keterbukaan Perdagangan.	Tenaga Kerja, Inflasi, dan Nilai Tukar.	Dalam jangka panjang <i>trade openness</i> berpengaruh negatif dan signifikan. Pada jangka pendek, <i>trade openness</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.	Jurnal Penelitian Nusantara Volume 1 ; No 12 ; Desember 2025 ; Page 938-950
14.	Determinan Volume Ekspor Tepung Kakao Indonesia. Christina & Budiningsih, 2025.	Keterbukaan Perdagangan.	Tenaga Kerja, Inflasi, dan Nilai Tukar.	Kurs dollar dan <i>trade openness index</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tepung kakao Indonesia.	E-Jurnal EP Unud, 14 [5]: 379-401, ISSN: 2303-0178
15.	Menembus Pasar Global: Performa dan	Keterbukaan Perdagangan.	Tenaga Kerja, Inflasi dan Nilai Tukar.	Keterbukaan perdagangan berpengaruh	Jurnal Ekonomi Sakti, E-

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia (<i>Penetrating the Global Market: Performance and Impact of Trade Openness on Indonesian Manufacturing Exports</i>). Hotsawadi & Gea, 2025.			positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia.	ISSN 2685-1849 SINTA 5, Volume 14 Nomor 1

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitiannya ini yaitu melihat hubungan antara jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan terhadap ekspor di ASEAN-6 tahun 2015-2024.

2.2.1 Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Ekspor

Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan ketersediaan faktor produksi atau *factor endowment* antarnegara. Negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina secara umum memiliki keunggulan berupa kelimpahan tenaga kerja

(*labor-abundant*). Menurut teori ini, negara yang memiliki tenaga kerja melimpah akan memiliki biaya tenaga kerja yang relatif lebih murah, sehingga mereka akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor barang-barang yang padat karya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri akan mendorong peningkatan output produksi yang kemudian akan meningkatkan volume ekspor negara tersebut di pasar global (Bakara et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya juga telah membahas hubungan antara jumlah tenaga kerja dan ekspor. Salah satunya adalah penelitian Ruslan et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap ekspor, yang mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah tenaga kerja mencerminkan meningkatnya kapasitas produksi yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan volume ekspor. Namun demikian, kontribusi tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, melainkan juga oleh kualitas serta tingkat keterampilan yang dimiliki.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Berdasarkan teori Keynes, inflasi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja ekspor melalui pengaruhnya terhadap permintaan agregat dan tingkat daya saing harga. Peningkatan inflasi mencerminkan naiknya permintaan domestik yang dapat mendorong aktivitas produksi, namun pada tingkat yang tinggi inflasi juga berpotensi meningkatkan biaya produksi dan harga barang, sehingga melemahkan daya saing produk ekspor di pasar internasional. Sebaliknya, inflasi yang berada pada tingkat terkendali mampu menciptakan stabilitas harga dan biaya produksi, sehingga produsen dapat menetapkan harga ekspor yang lebih

kompetitif. Kondisi ini dapat menjelaskan tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap kinerja ekspor, dengan asumsi bahwa otoritas moneter dan fiskal di negara-negara ASEAN telah menerapkan kebijakan preventif untuk menjaga stabilitas harga domestik, sehingga fluktuasi inflasi tidak secara langsung mengganggu aktivitas dan kinerja ekspor (Rando et al., 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prayogi (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, setiap kenaikan inflasi akan menurunkan nilai ekspor secara nyata. Secara ekonomi, inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi dalam negeri sehingga harga barang ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar internasional. Akibatnya, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekspor cenderung melambat atau menurun secara signifikan.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor

Berdasarkan Teori *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT), perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi harga barang ekspor di pasar internasional. Depresiasi nilai tukar membuat harga ekspor lebih murah dalam mata uang asing sehingga meningkatkan daya saing dan permintaan ekspor, sedangkan apresiasi nilai tukar cenderung menaikkan harga ekspor dan menurunkan volume ekspor. Besarnya pengaruh tersebut ditentukan oleh tingkat *pass-through*, yaitu sejauh mana perubahan nilai tukar ditransmisikan ke harga ekspor, yang dipengaruhi oleh strategi eksportir, struktur pasar, dan tingkat persaingan internasional (Sesarika, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu Yuliadi et al. (2024), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Fenomena ini membuktikan adanya mekanisme *exchange rate pass-through* yang kuat, di mana perubahan kurs diteruskan secara langsung menjadi harga jual yang lebih kompetitif. Secara faktual, keuntungan dari meningkatnya volume penjualan global akibat melemahnya mata uang lokal ini jauh lebih besar daripada risiko kenaikan biaya produksi, sehingga secara kolektif mendorong pertumbuhan nilai ekspor kawasan.

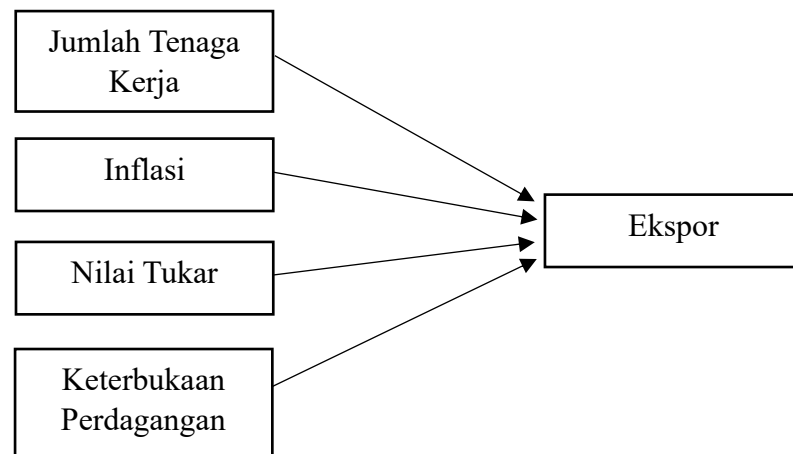
2.2.4 Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Ekspor

Berdasarkan teori perdagangan modern, keterbukaan perdagangan memiliki hubungan positif dengan ekspor karena berkurangnya hambatan perdagangan serta meningkatnya integrasi ekonomi antarnegara memungkinkan produsen domestik menjangkau pasar internasional yang lebih luas. Keterbukaan ini mendorong terjadinya spesialisasi, pemanfaatan skala ekonomi, dan peningkatan efisiensi produksi melalui persaingan serta difusi teknologi. Dalam lingkungan perdagangan yang lebih terbuka, biaya transaksi cenderung menurun, arus barang dan informasi semakin lancar, serta pelaku usaha terdorong untuk meningkatkan kualitas dan keberagaman produk guna memenuhi kebutuhan pasar global. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara, semakin besar pula potensi peningkatan ekspor melalui penguatan daya saing dan kapasitas produksi yang berorientasi internasional (Hidayat et al., 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Hotsawadi & Gea (2025), menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ekspor. Temuan ini sejalan dengan teori perdagangan modern yang menegaskan bahwa semakin terbuka suatu perekonomian, semakin besar peluang negara tersebut untuk memperluas akses ke pasar internasional, mengurangi hambatan perdagangan, serta meningkatkan efisiensi produksi melalui spesialisasi dan pemanfaatan skala ekonomi.

Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian terdahulu, dibuat kerangka pemikiran teoretis yang menjadi dasar penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah-masalah, karena sifatnya sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul (Sugiyono, 2018 dalam Erlangga et al., 2023).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial jumlah tenaga kerja, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor di negara-negara ASEAN-6 tahun 2015-2024.
2. Diduga secara bersama-sama jumlah tenaga kerja, inflasi, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap ekspor di negara-negara ASEAN-6 tahun 2015-2024.